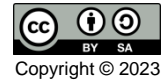


## *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur*

Ian Adhara Sholican, Nurul Hanifa, Mohammad Wasil



Ian Adhara Sholican<sup>1</sup>, Nurul Hanifa<sup>2</sup>, Mohammad Wasil<sup>3</sup>; <sup>1,2,3</sup>Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang No. 2, Kec. Gayungan, Kota Surabaya 60231 (Gedung G2 lt. 1), Jawa Timur.

### ARTICLE INFO

#### **Article history:**

Received 2023-23-04

Received in revised form 2023-25-05

Accepted 2023-02-07

#### **Kata kunci:**

Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan.

#### **Keywords:**

Human Development Index, Unemployment, Economic Growth, Poverty.

#### **How to cite item:**

Ian Adhara Sholican, Nurul Hanifa, Mohammad Wasil. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 4(2).

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil uji terkait pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui data berdasarkan situs resmi Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur yang berjumlah 38 Kabupaten dan Kota dari tahun 2017 – 2021. Hasil temuan menjelaskan bahwa secara simultan variabel Indeks Pembangunan Manusia, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari variabel Indeks Pembangunan Manusia, pengangguran, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh simultan dengan nilai 98,5% terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

This research aims to determine test results related to the influence of the Human Development Index, unemployment, and economic growth on poverty in East Java Province. This research uses a quantitative approach using data based on the official website of the East Java Province Central Statistics Agency, totaling 38 districts and cities from 2017 - 2021. The findings explain that simultaneously the Human Development Index, unemployment and economic growth variables have a significant positive influence on poverty in East Java Province. The results of the coefficient of determination test ( $R^2$ ) from the variables Human Development Index, unemployment, and economic growth have a simultaneous influence with a value of 98.5% on poverty in East Java Province.

\* Ian Adhara Sholican, Nurul Hanifa, Mohammad Wasil.

© 2023 University of Merdeka Malang All rights reserved.

Peer review under responsibility of University of Merdeka Malang All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah salah satu bentuk masalah sosial dalam pembangunan. Indonesia tergolong sebagai negara berkembang dan mengalami masalah sosial dan kemiskinan. Provinsi Jawa Timur adalah salah satu daerah dengan tingkat kemiskinan yang masih relatif tinggi. Meskipun Provinsi Jawa Timur termasuk daerah dengan persentase perubahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang meningkat (0.6%) pada periode 2020-2021, tetapi persentase penduduk miskin masih berada 10 besar provinsi di Indonesia (BPS, 2022).

Ragnar Nurske dalam Kuncoro, (2004) menjelaskan “teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*)” yang mengatakan bahwa kemiskinan pada dasarnya dapat dilihat dari kondisi pendidikan dan kesehatan yang rendah, ketidakmampuan untuk menjalani kehidupan, dan rendahnya tingkat pendapatan. Kemiskinan adalah kondisi dimana individu, keluarga, atau komunitas tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka (Suyanto, 2001).

Kemiskinan dapat dikelompokkan dalam beberapa faktor, yakni taraf hidup masyarakat yang buruk, upah minimum yang tidak memadai, dan angka pengangguran setiap tahun yang meningkat dan jumlah kesempatan kerja yang tetap (Prayoga *et al.*, 2021). Taraf hidup masyarakat yang buruk dapat dicontohkan pada masa pandemi Covid-19, bahwa harga-harga bahan pokok yang naik akibat kelangkaan barang dan banyaknya pembatasan-pembatasan yang diberlakukan pemerintah. Masalah kemiskinan masih menjadi masalah yang kompleks dari segi penyebab maupun ukurannya. Hal ini disebabkan karena kemiskinan bersifat multidimensional, artinya berkaitan dengan semua dimensi kebutuhan manusia yang berbeda dan beragam. Hidup miskin tidak hanya tentang penghasilan yang rendah, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan, pendidikan yang rendah, regulasi yang kurang memihak, dan persoalan lain yang bersifat multidimensional.

Secara umum, tingkat kemiskinan rata-rata dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, meski hubungan tersebut tidak selalu berkorelasi kuat. Robert Solow dalam Dornbusch. R., & Fischer. S., (2006) menjelaskan

pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah rangkaian yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, dan pemakaian teknologi modern. Ragam akumulasi tersebut mempunyai sifat untuk membentuk kinerja pertumbuhan ekonomi.

Kinerja pertumbuhan juga banyak dikaitkan dengan kualitas pembangunan manusia, sehingga mempunyai relevansi dengan keberhasilan penurunan tingkat kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu metode ukur untuk mengetahui kualitas pembangunan manusia. *United Nations Development Programme* (UNDP) menentukan penghitungan IPM menggunakan tiga indikator, yaitu kesehatan, pendidikan dan pendapatan atau daya beli masyarakat. Dalam melakukan pengukuran, terdapat beberapa dimensi yang digunakan, yaitu tingkat keberlangsungan hidup, pemahaman pengetahuan, serta kelayakan standar hidup. Metode pengukuran dimensi lamanya hidup menggunakan angka harapan hidup yang telah ada, kemudian dimensi pengetahuan dihitung menggunakan tingkat melek huruf serta persentase dari rata-rata lama waktu menempuh pendidikan.

Pada tahun 2017-2019, IPM Provinsi Jawa Timur terus mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Daerah dengan IPM tertinggi berada di Kota Surabaya, kemudian terendah berada di Kabupaten Sampang. Kominfo (2022) menjelaskan berbagai program peningkatan pembangunan yang membawa kualitas manusia telah diupayakan, baik dari sisi kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Untuk mendukung hal tersebut, pembangunan infrastruktur juga terus digulirkan agar dapat dimanfaatkan oleh seluruh elemen masyarakat.

Dalam periode pandemi Covid-19, dampak yang diberikan kepada IPM tidak signifikan meskipun pengeluaran per kapita per tahun di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 lebih sedikit dibandingkan periode sebelumnya. Tingkat harapan lama sekolah dan tingkat melek huruf juga tidak terpengaruh secara signifikan dengan pandemi Covid-19, sehingga aspek pendidikan memiliki nilai yang tetap.

Sementara itu, tingkat pengangguran masih menjadi salah satu permasalahan pembangunan. Keynes dalam Soesastro (2005) menjelaskan bahwa pengangguran merupakan suatu kondisi dimana permintaan agregat rendah, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat bukan karena tingkat produksi yang rendah, melainkan rendahnya

tingkat konsumsi.

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang sudah pada usia matang untuk bekerja tetapi belum memiliki pendapatan sendiri. Pada tahun 2019, daerah dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi di Provinsi Jawa Timur berada di Kota Malang, kemudian terendah berada di Kabupaten Pacitan. Kemudian pada tahun 2020, TPT di Provinsi Jawa Timur terjadi kenaikan yang drastis dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang membuat beberapa lapangan kerja memutuskan pemutusan hubungan kerja (PHK) secara massal. Pada tahun 2020, TPT tertinggi berada di kabupaten Sidoarjo, dan terendah di Kabupaten Pacitan. Kebanyakan angka pengangguran merupakan lulusan SMA dan SMK. Beberapa faktor diantaranya adalah banyak pekerja migran dari Jawa Timur yang putus kerja selama pandemi. Bahkan, beberapa lulusan baru tingkat SMA/SMK belum bisa berangkat menjadi pekerja migran.

Pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam proses pembangunan karena merupakan indikator kesejahteraan. Diantara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi terdapat sebuah keterkaitan yang sama serta dapat menimbulkan sinergi satu sama lain. UNDP juga menjelaskan jika kedua hal tersebut saling berkaitan dengan didukung oleh adanya pertumbuhan dalam bidang ekonomi. Walaupun keduanya tidak terhubung secara langsung, apabila terdapat sebuah kebijakan pembangunan yang terstruktur dan terarah maka akan tercipta sinergitas. Pembangunan dapat berhasil apabila kinerjanya tinggi dan konsisten dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pembangunan manusia, penurunan kemiskinan dan tingkat pengangguran. Keterkaitan beberapa variabel tersebut menjadi penting untuk dilihat, yaitu bagaimana pengaruh IPM, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, yang dalam penelitian ini mengangkat studi kasus di Provinsi Jawa Timur.

---

## **2. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan**

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (2022), yang mengaitkan aksesibilitas hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Penjelasan tersebut menguraikan beberapa

gagasan dari para ahli ekonomi dan mengatakan bahwa beberapa indikator dari IPM adalah indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks daya beli yang bisa menurunkan kemiskinan.

Todaro, (2003) menjelaskan jika “pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri”. Hal ini berarti pembangunan manusia mempunyai peran penting dalam proses pembentukan kemampuan suatu negara dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tercipta sebuah keselarasan yang mendorong pembangunan berkelanjutan. IPM adalah alat ukur untuk menentukan keberhasilan dan kualitas hidup manusia serta menentukan capaian pembangunan manusia. Oleh karena itu, IPM akan berpengaruh dengan kondisi dari kesejahteraan masyarakat (Ningrum *et al.*, 2020).

Dengan rendahnya IPM, maka berdampak pada rendahnya tingkat produktivitas masyarakat dan akan berdampak pada pendapatan yang rendah. Hal ini contohnya seperti salah satu indikator, yaitu indeks pendidikan ketika masyarakat mendapatkan pendidikan yang rendah maka akan mengakibatkan keterbatasan mendapatkan pekerjaan. Begitupun sebaliknya jika IPM naik maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

---

### **3. Hubungan Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

Tingkat kesejahteraan masyarakat yang menurun akibat pengangguran dapat mendorong terciptanya peluang munculnya golongan-golongan masyarakat baru yang terjebak dalam kemiskinan karena tidak adanya pendapatan. Hal ini dapat menjadi permasalahan yang lebih besar jika jumlahnya meningkat secara signifikan tanpa adanya penanganan yang jelas. Salah satu dampaknya adalah munculnya kondisi politik dan sosial yang selalu bergesekan antar dua pihak dan mengakibatkan munculnya konflik-konflik dari skala kecil hingga besar. Kondisi demikian dapat mengancam kemakmuran masyarakat dan bagi proses peningkatan ekonomi jangka panjang (Sukirno, 2016). Pengangguran masih menjadi salah satu permasalahan masyarakat yang sulit untuk dihilangkan karena pola pikir masyarakat masih terlalu memilih untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga mengalami pengurangan pendapatan serta kemakmuran.

#### 4. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi dapat memberikan kontribusi penting dalam pengurangan kemiskinan, akan tetapi ada beragam faktor lain yang juga berperan seperti distribusi pendapatan yang adil, akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, perlindungan sosial, serta kebijakan pembangunan manusia. Berardi & Marzo, (2017) menjelaskan jika pertumbuhan ekonomi adalah prakondisi untuk menciptakan pengurangan kemiskinan. Jika berkelanjutan, hal tersebut dapat menciptakan peluang baru dan meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai bentuk dari proses kenaikan hasil perkapita dalam jangka panjang. Todaro (2008) menyebutkan jika pertumbuhan ekonomi menjadi tinggi di suatu wilayah maka semakin baik kegiatan ekonomi yang diperoleh dari PDRB berdasarkan harga konstan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan memudahkan masyarakat dalam penerimaan upah seperti tingkat pengangguran menjadi turun dikarenakan dalam pertumbuhan ekonomi komponennya adalah tingkat pengangguran. Ketika masyarakat telah mendapatkan kesejahteraan, maka kemiskinan akan menurun.

---

#### 5. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui data Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jawa Timur yang berjumlah 38 kabupaten dan kota dari tahun 2017–2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan bersumber dari pengumpulan instansi, lembaga atau sumber lain. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Penggabungan dari data *cross section* dengan data *time series* adalah data panel. Model dasar yang dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \alpha_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

- Y : Kemiskinan
- X1 : Indeks Pembangunan Manusia
- X2 : Pengangguran
- X3 : Pertumbuhan Ekonomi

i : Cross Section

t : Waktu

$\beta_0$  : Intercept

$\beta_1, \beta_2, \dots$ : Koefisien Regresi

$\alpha$  : Unobserved factor, yaitu nilai perbedaan antar cross section

## 6. Hasil Pembahasan

Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa IPM, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur yang mencakup 38 kabupaten kota selama periode 2017–2021. Data tingkat pengangguran dikumpulkan menggunakan data TPT dengan penyajian satuan persen. Data pertumbuhan ekonomi dikumpulkan menggunakan data pertumbuhan ekonomi yang disajikan menggunakan satuan persen. Kemudian data tingkat kemiskinan diambil berdasarkan data persentase penduduk miskin yang disajikan menggunakan satuan persen. Ketiganya kemudian diolah menggunakan software E-Views 10.

### a. Hasil Analisis Regresi Data Panel

#### 1. Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	63.56034	2.967539	21.41853	0.0000
X1	-0.742719	0.046954	-15.81808	0.0000
X2	0.189107	0.145197	1.302421	0.1944
X3	-0.102818	0.064905	-1.584129	0.1149
R-squared	0.664443	Mean dependent var		11.02626
Adjusted R-squared	0.659031	S.D. dependent var		4.527543
S.E. of regression	2.643748	Akaike info criterion		4.803101
Sum squared resid	1300.030	Schwarz criterion		4.871459
Log likelihood	-452.2945	Hannan-Quinn criter.		4.830791
F-statistic	122.7675	Durbin-Watson stat		0.095334
Prob(F-statistic)	0.000000			

Common Effect Model (CEM) merupakan penggabungan data *time series* dan *cross section* secara sederhana. Model ini hanya penggabungan data yang mengabaikan perbedaan antara waktu dan individu. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel IPM, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur memiliki nilai prob sebesar 0,00 dan t-statistic -15,81. Variabel pengangguran memiliki nilai prob

sebesar 0,00 dan t-statistic 1,30. Sementara variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai sebesar 0,11 dan t-statistic -1,58.

## 2. Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39.64875	4.761703	8.326589	0.0000
X1	-0.414490	0.067357	-6.153585	0.0000
X2	0.219228	0.046396	4.725159	0.0000
X3	0.001403	0.015842	0.088580	0.9295

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.988959	Mean dependent var	11.02626
Adjusted R-squared	0.985995	S.D. dependent var	4.527543
S.E. of regression	0.535796	Akaikeinfo criterion	1.778376
Sum squared resid	42.77457	Schwarz criterion	2.479049
Log likelihood	-127.9457	Hannan-Quinn criter.	2.062208
F-statistic	333.6615	Durbin-Watson stat	1.611999
Prob(F-statistic)	0.000000		

Fixed Effect Model merupakan model yang memiliki intersep berbeda-beda untuk setiap individu (*cross section*), tetapi kemiringan setiap individu tidak berubah sejalan waktu. Hasil perhitungan menunjukkan variabel IPM, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, dimana variabel IPM memiliki nilai prob sebesar 0,00 dan t-statistic -6,15. Variabel pengangguran memiliki nilai prob sebesar 0,00 dan t-statistic 4,72. Sementara variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai sebesar 0,92 dan t-statistic 0,08.

## 3. Random Effect Model

Random Effect Model berfungsi untuk mengestimasi data panel dan memiliki hubungan antar waktu dan individu. Hasil perhitungan menunjukkan hasil dari variabel IPM, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, dimana variabel IPM memiliki nilai prob sebesar 0,00 dan t-statistic -11,00. Variabel pengangguran memiliki nilai prob sebesar 0,00 dan t-statistic 5,20. Sementara variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai sebesar 0,50 dan t-statistic -0,67.



Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	50.30941	3.632046	13.85154	0.0000
X1	-0.564393	0.051269	-11.00855	0.0000
X2	0.238003	0.045695	5.208512	0.0000
X3	-0.010434	0.015487	-0.673748	0.5013

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		2.367188	0.9513
Idiosyncratic random		0.535796	0.0487

Weighted Statistics			
R-squared	0.378893	Mean dependent var	1.110444
Adjusted R-squared	0.368875	S.D. dependent var	0.708644
S.E. of regression	0.562971	Sum squared resid	58.95017
F-statistic	37.82173	Durbin-Watson stat	1.166740
Prob(F-statistic)	0.000000		

## b. Pemilihan Teknik Model Estimasi Data Panel

### 1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	118.364719	(37,149)	0.0000
Cross-section Chi-square	648.697722	37	0.0000

Uji spesifikasi menggunakan metode Chow perlu melakukan proses pemilihan model yang sesuai diantara metode FEM dan CEM. Hasil menunjukkan bahwa Prob. Cross-section F mendapatkan nilai sebesar 0,0000 dan Prob. Cross-section Chi-square sebesar 0,0000. Nilai Prob 0,0000 < 0,05 maka yang terpilih adalah model FEM.

### 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-5q.		Prob.
	Statistic	Chi-5q. d.f.	
Cross-section random	22.345736	3	0.0001

Dalam rangka proses memilih model analisis panel yang terbaik diantara FEM dan REM, maka uji Hausman perlu dilakukan.

Berdasarkan hasil, dapat diketahui bahwa nilai Prob. Cross-section random memiliki nilai sebesar 0,0000, sehingga nilai Prob  $0,0001 < 0,05$  maka model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah FEM.

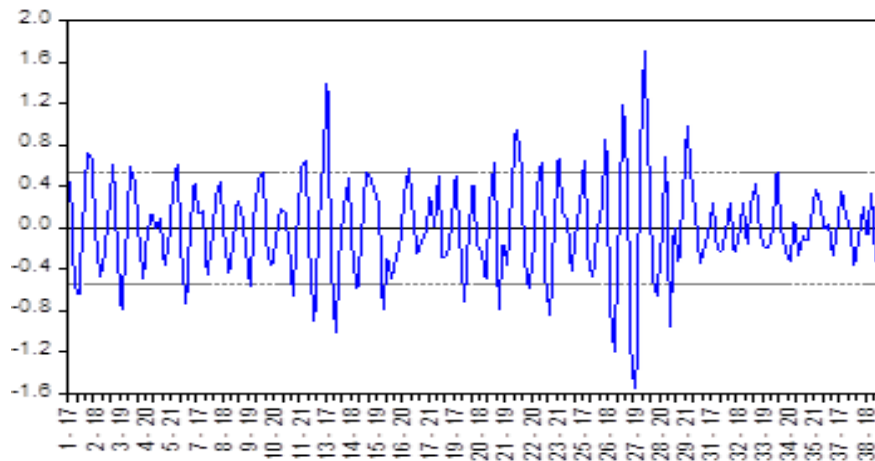
**c. Uji Asumsi Klasik**

**1. Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.542808	0.037308
X2	0.542808	1.000000	-0.386650
X3	0.037308	-0.386650	1.000000

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menemukan variabel X1, X2, dan X3 yang memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasi tinggi atau bahkan 1). Dalam panduan Eviews diketahui jika “model regresi yang baik tidak terjadi korelasi sempurna”, sehingga konsekuensi dari multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Berdasarkan hasil perhitungan, koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar  $0.542808 < 0,85$ , koefisien korelasi X1 dan X3 sebesar  $0.037308 < 0,85$ , koefisien korelasi X2 dan X3 sebesar  $-0.386650 < 0,85$ , maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari uji multikolinearitas.

**2. Uji Heteroskedastisitas**



Heteroskedastisitas adalah varian residual yang berbeda di setiap pengamatan dalam model regresi. Dikatakan baik apabila setelah dilakukan uji heteroskrdastitas hasilnya negatif atau tidak ditemukannya heteroskedastisitas. Dari hasil perhitungan, dapat dilihat tidak melewati batas (500,-500) yang artinya varian residual sama sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

### 3. Uji Hipotesis

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.988959	Mean dependent var	11.02626
Adjusted R-squared	0.985995	S.D. dependent var	4.527543
S.E. of regression	0.535796	Akaike info criterion	1.778376
Sum squared resid	42.77457	Schwarz criterion	2.479049
Log likelihood	-127.9457	Hannan-Quinn criter.	2.062208
F-statistic	333.6615	Durbin-Watson stat	1.611999
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil perhitungan, model regresi linier berganda untuk FEM adalah:

#### a. Uji Parsial T

- Variabel IPM (X1) bernilai 6.153585 dan lebih besar daripada t-tabel -1,652 yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y), sehingga dapat diartikan apabila IPM naik maka kemiskinan turun dan sebaliknya apabila IPM turun maka kemiskinan naik. Hubungan ini sudah banyak diulas dalam ragam hasil penelitian, bahwa kualitas pembangunan manusia secara langsung akan menurunkan tingkat kemiskinan. Strategi kebijakan untuk menurunkan kemiskinan yang efektif telah banyak dilakukan melalui peningkatan aksesibilitas pendidikan, kesehatan, dan menjamin tingkat daya beli penduduk.
- Kemudian variabel pengangguran (X2) bernilai 4.725159 dan lebih besar daripada t-tabel -1,652 yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y). Dapat diartikan apabila pengangguran naik, maka kemiskinan ikut naik dan sebaliknya apabila pengangguran

turun maka kemiskinan ikut turun. Hubungan ini secara umum menjadi pedoman dalam merancang kebijakan, bahwa penurunan tingkat pengangguran menjadi kunci dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Pengurangan pengangguran dapat dilakukan melalui beragam strategi, seperti: (i) peningkatan keterampilan penduduk; (ii) peningkatan jenjang pendidikan; (iii) peningkatan fungsi balai latihan kerja; (iv) diseminasi penawaran dan permintaan tenaga kerja; (v) peningkatan investasi daerah; dan (vi) ragam kebijakan pembangunan yang *pro job*.

- o Selanjutnya adalah variabel pembangunan ekonomi (X3) yang bernilai 0.088580 dan lebih kecil daripada t-tabel -1,652 yang berarti tidak berpengaruh terhadap kemiskinan (Y), sehingga dapat diartikan variabel pertumbuhan terhadap kemiskinan tidak ada dampak yang terjadi. Hasil penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa pengurangan tingkat kemiskinan sangat tergantung dari kualitas pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan. Pemerataan pertumbuhan ekonomi, khususnya desa dan kota bisa menjadi kunci dalam menurunkan tingkat kemiskinan, namun tidak demikian jika pertumbuhan yang diciptakan kurang inklusif. Maka dari itu, sangat penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diciptakan harus inklusif, yaitu mampu dinikmati oleh semua pelaku ekonomi.

b. Uji Simultan F

Hasil temuan menjelaskan terkait F-statistik  $333.6615 > 2,653$  nilai f-tabel. Nilai Prob(f-statistik) yaitu  $0,000000 < 0,05$ . Artinya IPM (X1), pengangguran (X2), dan pertumbuhan ekonomi (X3) berpengaruh terhadap kemiskinan (Y). Hal ini menunjukkan bahwa dalam naik turunnya kemiskinan melibatkan ketiga variabel tersebut dan menjadi beberapa faktor yang dapat dikaitkan dengan tingkat kemiskinan. Temuan ini memperkuat argumen pentingnya peranan pemerintah dalam meningkatkan kebijakan terkait ketiga variabel yang tertera karena nilainya

cukup besar untuk bisa mengatasi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui Adjusted  $R^2$  memiliki nilai sebesar 0.985995 atau 98,5995%. Nilai ini terbilang cukup tinggi untuk variabel independennya dalam menjelaskan variabel dependennya.

---

## 7. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel IPM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, variabel pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan, dan variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Secara simultan variabel IPM, pengangguran, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Hasil penelitian dapat menjadi arahan bagi penyusunan kebijakan, diantaranya: (i) diperlukan intensifikasi informasi dan edukasi agar sasaran pembangunan dapat dicapai lebih maksimal dan diharapkan pemerintah dapat memberikan opsi pelatihan terhadap pengangguran untuk meningkatkan keterampilan dan daya saing; (ii) pemerintah dapat meningkatkan sarana prasarana terhadap sektor kesehatan, peningkatan daya beli, dan pendidikan agar IPM dapat meningkat dan merata; (iii) diperlukan informasi yang lebih simetris antara penawaran dan permintaan di pasar tenaga kerja; dan (iv) pemerintah perlu mengoptimalkan beragam program pengungkit kesejahteraan seperti pendidikan dan kesehatan.

Bagi penelitian berikutnya, diharapkan dapat menyempurnakan variabel-variabel serupa ataupun menambahkan variabel lainnya. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas objek dan data periode untuk mendapatkan hasil yang lebih variatif serta lebih tepat dalam memilih variabel. Ke depan, penyempurnaan penelitian sangat diperlukan untuk mengakselerasi penurunan kemiskinan melalui hubungan kebijakan antara peningkatan IPM, strategi mengatasi pengangguran, dan daya dorong untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

### Daftar Pustaka

- Berardi, N., & Marzo, F. 2017. The elasticity of poverty with respect to sectoral growth in Africa. *Review of Income and Wealth*, Vol. 63, No. 1, pp. 147-168.
- BPS. 2022. *Persentase Penduduk Miskin September 2021 Turun Menjadi 9,71 Persen*. BPS: Jakarta.
- Dornbusch. R., Fischer. S., S. R. 2006. *Makro Ekonomi*. PT Media Global Edukasi.
- Kominfo. 2022. IPM Jatim di 2021 Naik 0,43 Poin Dibanding Tahun Sebelumnya.
- Kuncoro, M. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang* (W. C. Kristiaji (ed.)). Erlangga.
- Mankiw. 2000. *Makroekonomi Edisi ke Enam*. Erlangga.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. 2020. Pengaruh kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap indeks pembangunan manusia (IPM). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 02, pp. 212-222.
- Prayoga, M. L., Muchtolifah, M., & Sishadiyati, S. 2021. Faktor kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. *Jambura Economic Education Journal*, Vol. 3, No. 2, pp. 135-142.
- Soesastro, H. 2005. *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir (3rd ed.)*. Kanisius.
- Sukirno, S. 2016. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT. Rajawali Pers.
- Suyanto, B. 2001. Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat miskin. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 14, No. 4, pp. 25-42.
- Todaro, M. P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga.
- Todaro, M. P. 2008. *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.